

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Provinsi di Kalimantan

Nur Hadi Setiawan¹, Judha Pratama Sihaloho², Muhammad Ridho Alfaridzi³, Mukti Syahshol Puzaji⁴, Ana Meilionerita⁵, Olivia Evani⁶, Sofi Rafiani⁷

Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email Korespondensi: nurhadistian19@gmail.com, judhapratama27@gmail.com, alfardzirido@gmail.com, muktisyahsholpuzaji@gmail.com, meilionerita@gmail.com, oliviaevani25836@gmail.com, rafianisofi@gmail.com

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 06 Januari 2026

ABSTRACT

This study examines the relationship between the open unemployment rate and inflation on economic growth across all provinces in Kalimantan during the 2017-2024 period. The analysis focuses on how the dynamics of these two macroeconomic variables correspond to the performance of regional economic growth. The findings indicate that unemployment and inflation do not individually exert a significant influence on economic growth, yet both variables demonstrate a significant effect when considered jointly. This outcome suggests that economic growth in Kalimantan is not solely determined by labor market dynamics and price fluctuations, but is instead shaped more strongly by the structural characteristics of its resource-based economy. These conditions highlight that strengthening regional economic structures is a key factor in fostering more inclusive and sustainable economic growth.

Keywords: Economic Growth, Unemployment Rate, Inflation, Kalimantan.

ABSTRAK

Kajian ini menyoroti keterkaitan antara tingkat pengangguran terbuka dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada seluruh provinsi di Kalimantan selama periode 2017-2024. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana dinamika kedua variabel makro tersebut berhubungan dengan kinerja pertumbuhan ekonomi regional. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara individual, namun keduanya menunjukkan pengaruh yang signifikan secara bersamaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kalimantan tidak sepenuhnya ditentukan oleh dinamika pasar tenaga kerja dan perubahan harga, melainkan lebih dipengaruhi oleh karakteristik struktural perekonomian yang berbasis sumber daya alam. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan struktur ekonomi daerah menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Inflasi, Kalimantan.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan inflasi yang terkendali dan tingkat pengangguran yang rendah merupakan tiga sasaran utama kebijakan makroekonomi di negara berkembang seperti Indonesia. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak hanya mencerminkan peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga menjadi indikator penting keberhasilan pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di wilayah Kalimantan, yang dalam beberapa tahun terakhir memperoleh peran strategis sebagai kawasan penyanga ekonomi nasional dan lokasi pengembangan Ibu Kota Nusantara (IKN), stabilitas makroekonomi menjadi semakin krusial karena berkaitan dengan keberlanjutan investasi, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pertumbuhan antarprovinsi.

Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010

Tahun	Provinsi				
	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
2017	5,17	6,73	5,28	3,13	6,80
2018	5,07	5,61	5,08	2,64	5,36
2019	5,09	6,12	4,09	4,70	6,89
2020	-1,82	-1,41	-1,82	-2,90	-1,09
2021	4,80	3,59	3,48	2,55	3,99
2022	5,07	6,45	5,11	4,48	5,32
2023	4,46	4,14	4,84	6,22	4,94
2024	4,90	4,46	5,05	6,17	4,57

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berbagai studi menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan kinerja pertumbuhan ekonomi. Penelitian (Siregar & Lubis, 2024) menemukan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara, sementara inflasi dalam periode jangka pendek tidak selalu menunjukkan pengaruh yang kuat terhadap output regional. Secara nasional, (Pangestu et al., 2024) menganalisis keterkaitan inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan pendekatan VAR/VECM, dan menemukan bahwa guncangan inflasi maupun pengangguran cenderung direspon negatif oleh pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa stabilitas harga dan kondisi pasar tenaga kerja tidak hanya relevan bagi kebijakan nasional, melainkan juga bagi perencanaan di tingkat regional.

Khusus di Kalimantan, dinamika makroekonomi memiliki karakteristik tersendiri. Penelitian (Hutabalian et al., 2025) di Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran terbuka berperan penting dalam menjelaskan fluktuasi pertumbuhan ekonomi daerah, terutama ketika

perekonomian menghadapi guncangan seperti krisis global maupun pandemi Covid-19. Sementara itu, kajian (Putri & Arifin, 2025) mengenai indeks pembangunan ekonomi inklusif di Pulau Kalimantan menegaskan bahwa indikator pengangguran terbuka, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan berkontribusi signifikan terhadap kualitas pembangunan yang inklusif di provinsi-provinsi Kalimantan. Temuan tersebut menegaskan bahwa variabel-variabel makro seperti inflasi dan pengangguran tidak dapat dipisahkan dari agenda pemerataan dan inklusivitas pertumbuhan di kawasan ini.

Dari sisi teori, hubungan antara pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi telah lama dijelaskan melalui kerangka Kurva Phillips dan Hukum Okun. Studi (Aginta, 2023) yang mengkaji kembali Kurva Phillips di Indonesia dengan data regional menemukan bahwa hubungan trade-off antara inflasi dan pengangguran masih relevan, meskipun besarnya efek sangat dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing wilayah. Lebih lanjut, (Asrofi et al., 2025) menunjukkan bahwa trade-off antara inflasi dan pengangguran di Indonesia masih teramat dalam periode pasca-pandemi, sehingga pengendalian inflasi tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pasar tenaga kerja. Temuan-temuan tersebut, jika dikontekstualisasikan dalam perekonomian Kalimantan yang tengah mengalami transformasi struktural akibat pengembangan infrastruktur dan pemindahan ibu kota, menjadi landasan penting untuk mengkaji kembali peran inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi.

Sejumlah penelitian empiris di Indonesia juga menyoroti pentingnya faktor-faktor struktural dalam menjelaskan pengangguran dan pertumbuhan. (Minah & Sekaringsih, 2023) menunjukkan bahwa inflasi, indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum regional, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam periode 2011–2021, dengan implikasi bahwa kualitas sumber daya manusia dan kebijakan upah memiliki peran besar dalam menyerap tenaga kerja. (Rokhim et al., 2023) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat upah, dan dummy krisis Covid-19 secara bersama-sama memengaruhi pengangguran di 34 provinsi Indonesia, di mana inflasi yang lebih tinggi dalam kondisi tertentu justru berkorelasi dengan penurunan pengangguran, konsisten dengan fenomena Kurva Phillips. Di sisi lain, (A. & Nur’eni, 2025) yang menggunakan pendekatan panel FEM-LSDV untuk seluruh provinsi di Indonesia menemukan bahwa ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara inflasi dan pengangguran tidak selalu signifikan dalam jangka pendek, menegaskan adanya perbedaan peran variabel-variabel makroekonomi pada berbagai horizon dan skala analisis.

Dari perspektif dinamika inflasi, (Purwa et al., 2025) mengidentifikasi adanya spillover inflasi antarwilayah di Indonesia dan menekankan pentingnya koordinasi kebijakan pengendalian inflasi lintas daerah untuk menjaga stabilitas harga di tingkat nasional dan regional. Hal ini relevan bagi provinsi-provinsi di Kalimantan yang memiliki keterkaitan perdagangan barang dan jasa, khususnya komoditas energi, pertambangan, dan pertanian. Ketika tekanan inflasi di salah satu provinsi

meningkat, transmisi harga melalui jaringan perdagangan intra-pulau dapat memengaruhi daya beli dan aktivitas produksi di provinsi lain, yang pada akhirnya berimplikasi pada kinerja pertumbuhan ekonomi kawasan secara keseluruhan.

Walaupun kajian mengenai hubungan inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus memfokuskan pada seluruh provinsi di Kalimantan dengan cakupan waktu yang relatif panjang dan desain data panel masih terbatas. (Hutabalian et al., 2025) hanya berfokus pada satu provinsi, yaitu Kalimantan Tengah, sehingga belum mampu menggambarkan heterogenitas karakteristik makroekonomi antarprovinsi di Kalimantan. (Putri & Arifin, 2025) memang menganalisis pembangunan ekonomi inklusif di Pulau Kalimantan dengan memasukkan tingkat pengangguran terbuka, tetapi fokus utamanya adalah indeks inklusivitas dan bukan secara langsung menaksir pengaruh inflasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, studi nasional seperti (Pangestu et al., 2024), (A. & Nur'eni, 2025), serta (Asrofi et al., 2025) menggunakan agregat nasional atau seluruh provinsi Indonesia, sehingga pola spesifik di Kalimantan berpotensi tertutupi oleh dinamika wilayah lain.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan melakukan analisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi pada seluruh provinsi di Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara) dalam periode 2017-2024 menggunakan pendekatan data panel. Periode penelitian mencakup fase sebelum pandemi, masa pandemi Covid-19, serta fase pemulihan dan awal implementasi kebijakan pemindahan ibu kota yang berpotensi mengubah struktur perekonomian Kalimantan. Dengan cakupan lintas-provinsi dan lintas-waktu tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menangkap perbedaan respons pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi dan pengangguran di setiap provinsi sekaligus mengidentifikasi pola umum kawasan.

Secara spesifik, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Kalimantan selama periode 2017-2024, (2) bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Kalimantan selama periode 2017-2024, dan (3) bagaimana pengaruh secara bersama-sama tingkat pengangguran, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di seluruh provinsi di Kalimantan selama periode 2017-2024. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan, (2) menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan, dan (3) menguji dan menganalisis pengaruhnya secara bersama-sama tingkat pengangguran, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan.

Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah memberikan masukan bagi pemerintah pusat maupun pemerintah daerah di Kalimantan dalam merancang

kebijakan pengendalian inflasi dan penurunan pengangguran yang sejalan dengan upaya percepatan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang lebih inklusif. Dari sisi akademik, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya literatur mengenai keterkaitan inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi pada level regional di Indonesia, khususnya di kawasan Kalimantan, serta melengkapi kajian-kajian sebelumnya yang masih terbatas pada satu provinsi atau analisis agregat nasional.

METODE

Dalam Penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Pendekatan ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, yaitu metode yang mengombinasikan data lintas wilayah (cross section) dan data runtun waktu (time series), sehingga mampu menangkap perbedaan karakteristik antarwilayah sekaligus dinamika perubahan antarperiode waktu.

Lokasi penelitian mencakup seluruh provinsi di Pulau Kalimantan, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara. Objek penelitian adalah kondisi makroekonomi daerah yang direpresentasikan oleh pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat, serta inflasi dan tingkat pengangguran terbuka sebagai variabel bebas. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2017–2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk data panel tahunan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai sumber utama, meliputi data pertumbuhan ekonomi (PDRB ADHK), tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi, dan inflasi tahunan menurut provinsi. Struktur data panel dalam penelitian ini bersifat seimbang (balanced panel), dengan jumlah observasi sebanyak 40 data (5 provinsi × 8 tahun).

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat dan dua variabel bebas dengan seluruh variabel diukur dalam satuan persen (%), yaitu: *perama*, Pertumbuhan Ekonomi (Y) Pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan persentase perubahan tahunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK) masing-masing provinsi di Kalimantan. *Kedua*, Inflasi (X1) Inflasi diukur berdasarkan laju perubahan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK) masing-masing provinsi.

Tabel 2. Tingkat Pengangguran

Tahun	Provinsi				
	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
2017	4,36	4,23	4,77	6,91	5,54
2018	4,18	3,91	4,35	6,41	5,11
2019	4,35	4,04	4,18	5,94	4,49
2020	5,81	4,58	4,74	6,87	4,97

2021	5,82	4,53	4,95	6,83	4,58
2022	5,11	4,26	4,74	5,71	4,33
2023	5,05	4,10	4,31	5,31	4,01
2024	4,20	3,67	3,89	5,75	3,90

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (X2)

Tingkat pengangguran terbuka diukur berdasarkan persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja di masing-masing provinsi.

Tabel 3. Inflasi

Tahun	Provinsi				
	Kalimantan Barat	Kalimantan Tengah	Kalimantan Selatan	Kalimantan Timur	Kalimantan Utara
2017	4,09	4,00	3,82	3,15	5,54
2018	3,85	3,23	2,63	3,24	5,22
2019	2,37	3,22	4,01	1,66	4,40
2020	2,46	1,61	1,68	0,78	4,97
2021	1,45	1,78	2,55	2,15	4,58
2022	6,30	5,95	6,99	5,35	4,33
2023	4,10	3,81	2,43	3,46	4,01
2024	1,79	1,96	1,95	1,47	3,90

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), baik dalam bentuk publikasi tahunan maupun database daring. Data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan disesuaikan agar memiliki keseragaman satuan dan periode waktu pengamatan.

Untuk menganalisis pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap pertumbuhan ekonomi, digunakan model regresi data panel dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

dengan keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X1 = Tingkat Pengangguran

X2 = Inflasi

β_0 = Konstanta

β_1-2 = Koefisien regresi independen

ε = Error term

i = Mewakili unit individu (Seluruh Provinsi di Kalimantan)

t = Mewakili periode waktu (2017-2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari fokus penelitian kami pada kondisi ekonomi saat ini di seluruh provinsi Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara) menggunakan teknik data panel dan metode regresi linear berganda. Dalam pengujian data tersebut, terdapat uji pemilihan model yang terdiri dari tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*, diperlukan pengujian yang didukung dengan melakukan Uji Chow, Uji Hausman, Uji Lagrange Multiplier. Uji ini dapat dijelaskan melalui hasil pengujian berikut:

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.492306	(4,33)	0.2270
Cross-section Chi-square	6.650586	4	0.1555

Gambar 1. Hasil Uji Chow

Sumber: Oleh Peneliti (2025), Diolah dengan EViews 12

Hasil dari uji chow didapat nilai prob. $0.1555 > 0,05$, maka model yang terpilih adalah CEM.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.761960	2	0.0561

Gambar 2. Hasil Uji Hausman

Sumber: Oleh Peneliti (2025), Diolah dengan EViews 12

Hasil dari uji chow didapat nilai prob. $0.0561 > 0,05$, maka model yang terpilih adalah REM.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	0.914190 (0.3390)	41.42476 (0.0000)	42.33895 (0.0000)
Honda	-0.956133 (0.8305)	6.436207 (0.0000)	3.874997 (0.0001)
King-Wu	-0.956133 (0.8305)	6.436207 (0.0000)	3.118449 (0.0009)
Standardized Honda	-0.527377 (0.7010)	7.451160 (0.0000)	2.104061 (0.0177)
Standardized King-Wu	-0.527377 (0.7010)	7.451160 (0.0000)	1.314103 (0.0944)
Gourieroux, et al.	--	--	41.42476 (0.0000)

Gambar 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier**Sumber: Oleh Peneliti (2025), Diolah dengan EViews 12**

Hasil dari uji chow didapat nilai prob. $0.3390 > 0,05$, maka model yang terpilih adalah CEM.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh hasil estimasi regresi yang valid, tidak bias, dan dapat diandalkan, serangkaian uji asumsi klasik wajib dilaksanakan. Uji ini berfungsi memverifikasi bahwa model yang dipakai telah memenuhi seluruh persyaratan statistik yang fundamental. Karena model terbaik yang diperoleh adalah CEM, maka tidak diperlukan rangkaian uji asumsi klasik lengkap seperti pada regresi OLS terstruktur. Oleh sebab itu, pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini hanya mencakup uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas, sebagaimana diterapkan dalam penelitian (Nurhuda & Safi'i, 2023). Berikut ini merupakan hasil pengujinya:

- Uji Multikolinearitas
-

	X1	X2
X1	1.000000	-0.177647
X2	-0.177647	1.000000

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinearitas**Sumber: Oleh Peneliti (2025), Diolah dengan EViews 12**

Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar $0,177647 < 0,8$, maka dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/08/25 Time: 17:21
 Sample: 2017 2024
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.347846	1.532701	0.226949	0.8217
X1	0.431588	0.271413	1.590149	0.1203
X2	-0.289323	0.159237	-1.816930	0.0773

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Oleh Peneliti (2025), Diolah dengan EViews 12

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas metode Glejser, seluruh variabel independen (X1, dan X2) memiliki nilai probabilitas di atas 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara nilai absolut residual dan masingmasing variabel bebas. Hasil tersebut menegaskan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas atau lulus uji heteroskedastisitas, sehingga varians residual bersifat homogen (homoskedastis). Dengan demikian, model memenuhi asumsi klasik terkait heteroskedastisitas (Nurhuda & Safi'i, 2023).

Persamaan Regresi

$$\text{ABS(RESID)} = 0.34 + 0.43 \times \text{X1} - 0.29 \times \text{X2}$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar 0,34

Konstanta 0,34 menunjukkan bahwa ketika tingkat pengangguran dan inflasi berada pada nilai nol atau tidak memberikan pengaruh apa pun, maka besar penyimpangan model (ABS(RESID)) diperkirakan berada pada angka 0,34. Nilai ini mencerminkan tingkat deviasi dasar yang terjadi sebelum dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut.

b. Koefisien X1 (Tingkat Pengangguran) sebesar 0,43

Koefisien positif 0,43 menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1 persen, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan besar penyimpangan model sebesar 0,43 satuan. Sebaliknya, penurunan tingkat pengangguran 1 persen akan menurunkan besar penyimpangan dengan besaran yang sama. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengangguran cenderung memperbesar deviasi atau ketidaktepatan model.

c. Koefisien X2 (Inflasi) sebesar -0,29

Koefisien negatif -0,29 menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi

sebesar 1 persen, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menurunkan besar penyimpangan model sebesar 0,29 satuan. Begitu pula, penurunan inflasi 1 persen akan meningkatkan besar penyimpangan dengan nilai yang sama. Ini berarti inflasi berperan dalam mengurangi deviasi model dan membantu membuat hasil prediksi lebih stabil.

Hasil Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh setiap variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, sehingga dapat diketahui apakah masing-masing variabel X memiliki pengaruh signifikan dalam menjelaskan perubahan pada variabel Y.

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/08/25 Time: 17:21
 Sample: 2017 2024
 Periods included: 8
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.347846	1.532701	0.226949	0.8217
X1	0.431588	0.271413	1.590149	0.1203
X2	-0.289323	0.159237	-1.816930	0.0773

Gambar 6. Hasil Uji t

Sumber: Oleh Peneliti (2025), Diolah dengan EViews 12

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hasil uji t untuk variabel Tingkat Pengangguran (X1) menunjukkan t hitung $1,590149 < t \text{ tabel } 2,024394$ dengan nilai signifikansi $0,1203 > 0,05$. Dengan demikian, H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi seluruh provinsi di Kalimantan. Hasil uji t untuk variabel Tingkat Pengangguran (X1) menunjukkan t hitung $1,590149 < t \text{ tabel } 2,024394$ dengan nilai signifikansi $0,1203 > 0,05$. Dengan demikian, H_a ditolak dan H_0 diterima, sehingga Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi seluruh provinsi di Kalimantan.

b. Uji F

Dalam analisis regresi, Uji F berfungsi untuk mengevaluasi pengaruh gabungan (simultan) dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini memiliki peran krusial karena memastikan bahwa model yang diestimasi secara kolektif memiliki daya jelaskan yang memadai (explanatory power) dan layak untuk interpretasi data lebih lanjut.

R-squared	0.160612
Adjusted R-squared	0.115240
S.E. of regression	1.461422
Sum squared resid	79.02296
Log likelihood	-70.37472
F-statistic	3.539874
Prob(F-statistic)	0.039202

Gambar 7. Hasil Uji F**Sumber: Oleh Peneliti (2025), Diolah dengan EViews 12**

Nilai F hitung sebesar 3,539874 > F tabel 3,251923, serta nilai signifikansi $0,005219 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti variabel Tingkat Pengangguran, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

c. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen di dalam model. Nilai R^2 dan adjusted R^2 menunjukkan tingkat kemampuan model secara keseluruhan dalam menggambarkan hubungan antara variabel X dan Y.

R-squared	0.160612
Adjusted R-squared	0.115240
S.E. of regression	1.461422
Sum squared resid	79.02296
Log likelihood	-70.37472
F-statistic	3.539874
Prob(F-statistic)	0.039202

Gambar 8. Hasil Uji Determinasi (R^2)**Sumber: Oleh Peneliti (2025), Diolah dengan EViews 12**

Nilai adjusted R-squared sebesar 0,1152 atau 11,52% menunjukkan bahwa variabel independen Tingkat Pengangguran, dan Inflasi hanya mampu menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 11,52%. Sementara itu, sisanya yaitu 88,48% dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil pengujian regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM) menunjukkan bahwa secara parsial tingkat pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi seluruh provinsi di Kalimantan selama periode 2017-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa fluktuasi pertumbuhan ekonomi di wilayah Kalimantan tidak sepenuhnya ditentukan oleh dinamika pasar tenaga kerja dan stabilitas harga, melainkan lebih dipengaruhi oleh karakteristik struktural perekonomian daerah. Struktur ekonomi Kalimantan yang didominasi oleh sektor-sektor berbasis sumber daya alam seperti pertambangan, migas, dan perkebunan kelapa sawit bersifat padat modal sehingga pertumbuhan output tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja secara proporsional. Kondisi ini menyebabkan perubahan tingkat pengangguran tidak secara langsung memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Tidak signifikannya pengaruh tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan lemahnya penerapan Hukum Okun pada level provinsi di Kalimantan. Dalam teori makroekonomi, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran bersifat negatif, namun pada wilayah dengan ketergantungan tinggi terhadap sektor ekstraktif, hubungan tersebut menjadi tidak kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (A. & Nur'eni, 2025) yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi di Indonesia, tetapi berbeda dengan hasil (Siregar & Lubis, 2024) di Sumatera Utara yang menemukan pengaruh negatif signifikan. Perbedaan ini memperkuat argumentasi bahwa pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada struktur sektoral perekonomian wilayah.

Inflasi juga terbukti tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, inflasi di provinsi-provinsi Kalimantan masih berada pada tingkat yang relatif terkendali sehingga tidak cukup kuat untuk menekan aktivitas produksi secara langsung. Selain itu, dominasi sektor primer menyebabkan kinerja ekonomi daerah lebih sensitif terhadap harga komoditas global dibandingkan terhadap perubahan harga barang konsumsi rumah tangga yang tercermin dalam Indeks Harga Konsumen. Dengan demikian, kenaikan atau penurunan inflasi daerah tidak serta-merta direspon oleh perubahan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Siregar & Lubis, 2024) serta (A. & Nur'eni, 2025) yang menyatakan bahwa inflasi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, terutama pada wilayah yang basis ekonominya tidak bertumpu pada sektor konsumsi.

Meskipun secara parsial kedua variabel tidak signifikan, hasil uji simultan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini mengindikasikan bahwa stabilitas makroekonomi tidak dapat dipandang dari satu indikator saja, melainkan harus dilihat secara agregat. Kombinasi antara dinamika pasar tenaga kerja dan stabilitas harga tetap memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil ini sejalan dengan teori makroekonomi Keynesian yang menempatkan inflasi dan kesempatan kerja sebagai dua pilar utama dalam menjaga keseimbangan pertumbuhan. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian (Pangestu et al., 2024) serta (Hutabalian et al., 2025) yang menyatakan bahwa variabel inflasi dan pengangguran tetap memiliki peran dalam menjelaskan fluktuasi pertumbuhan ekonomi ketika dianalisis secara simultan.

Nilai adjusted R-squared yang relatif kecil sebesar 11,52 persen menunjukkan bahwa variasi pertumbuhan ekonomi Kalimantan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar inflasi dan pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kalimantan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap variabel eksternal seperti investasi, ekspor, harga komoditas dunia, belanja pemerintah, serta

dinamika pembangunan infrastruktur, khususnya dalam konteks pembangunan Ibu Kota Nusantara. Rendahnya daya jelaskan model ini sekaligus mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi regional di Kalimantan lebih bersifat struktural dan berbasis komoditas daripada ditentukan oleh variabel moneter dan pasar tenaga kerja semata.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa karakteristik perekonomian Kalimantan yang berbasis sumber daya alam menyebabkan hubungan antara inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengikuti pola teori makroekonomi klasik secara ketat. Namun demikian, stabilitas makro secara agregat tetap menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi dan penurunan pengangguran tetap diperlukan, namun perlu dikombinasikan dengan kebijakan struktural yang mendorong hilirisasi industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta diversifikasi sektor ekonomi agar pertumbuhan ekonomi Kalimantan menjadi lebih inklusif dan berkelanjungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan Common Effect Model (CEM) terhadap seluruh provinsi di Kalimantan selama periode 2017-2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial tingkat pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan ekonomi di Kalimantan tidak ditentukan secara langsung oleh perubahan kondisi pasar tenaga kerja maupun stabilitas harga, melainkan lebih dipengaruhi oleh karakteristik struktural perekonomian daerah yang berbasis sumber daya alam dan bersifat padat modal. Meskipun demikian, hasil pengujian secara simultan membuktikan bahwa tingkat pengangguran dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa stabilitas makroekonomi secara agregat tetap memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi regional, meskipun masing-masing variabel secara individual tidak menunjukkan pengaruh yang kuat. Rendahnya nilai koefisien determinasi yang hanya sebesar 11,52 persen menegaskan bahwa sebagian besar variasi pertumbuhan ekonomi di Kalimantan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar inflasi dan pengangguran, seperti investasi, ekspor komoditas, belanja pemerintah, pembangunan infrastruktur, serta dinamika harga komoditas global. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi di Kalimantan tidak cukup hanya berfokus pada pengendalian inflasi dan penurunan pengangguran, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan struktur ekonomi melalui hilirisasi industri, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta diversifikasi sektor ekonomi agar pertumbuhan yang dihasilkan menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terakhir,

penulis menyampaikan apresiasi kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- A., A. H., & Nur'eni. (2025). Analyzing the impact of inflation , exports and unemployment on economic growth in indonesia: A fixed effects least squares dummy variable panel regression approach. *Priviet Social Sciences Journal*, 5(8), 339–348.
- Aginta, H. (2023). *Revisiting the Phillips curve for Indonesia : What can we learn from regional data?*
- Asrofi, N., Fadlih, M. D., Setiyawan, D., Rizki, M. F., & Hidayati, A. N. (2025). Analisis Tradeoff antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia : Pendekatan Kurva Phillips. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(3), 01–09.
- Hutabalian, T. P., Ompusunggu, D., Perwira, Sihombing, A., Purba, A., Simbolon, D., Siahaan, L., Sitindaon, L., & Sibatuara, M. (2025). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8), 275–287.
- Minah, N., & Sekaringsih, R. B. (2023). Determinants of Unemployment Rate in Indonesia (2011-2021 Period). *Bulletin of Islamic Economics*, 2(1), 23–31.
- Nurhuda, M. R., & Safi'i, M. A. (2023). Prediksi Financial Distress Bank Syariah di Indonesia dengan Analisis Risk-Based Bank Rating. *Journal of Sharia Finance and Banking*, 3(2), 175–187.
- Pangestu, I., Feriansyah, & Pambudi, A. (2024). Pengaruh Inflasi Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Lingkungan, Energi, Dan Bisnis*, 2(1), 12–27.
- Purwa, T., Dariwardani, N. M. I., & Cendekia, D. G. (2025). Investigating inflation dynamics in Indonesia: Identifying the inflation spillover for enhancing regional inflation control. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 14(1), 1–23.
- Putri, N. A., & Arifin, Z. (2025). Analysis The Influence of Per Capita GRDP, Poverty, Income Inequality, and Open Unemployment Rate on the Inclusive Economic Development Index in Kalimantan Island. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 09(01), 57–66.
- Rokhim, F., Novianti, T., & Anggraeni, L. (2023). Factors Influencing Unemployment in Indonesia. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, 2(1), 122–131.
- Siregar, R. H., & Lubis, I. (2024). Analisis Regresi Pengaruh Inflasi , Suku Bunga dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *JOURNAL OF ISLAMIC BUSINESS MANAGEMENT STUDIES*, 5(2), 96–107.